

Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3893>

Ida Royani Damayanti^{1*}, Vania Utamie Subiakto², Rengga Sendrian³

^{1,3}Universitas Dian Nusantara, Jakarta

Jl. Tj. Duren Bar. 2 No.1, RT.1/RW.5, Tj. Duren Utara, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11470

²Universitas Mercu Buana, Jakarta

Jl. Meruya Selatan NO.1 Kembangan; Jakarta Barat 11650

*Email Korespondensi: ida.royanidamayanti@undira.ac.id

Abstract – *The community service program must be based on the instructor's master plan and have its own roadmap so as to create synergy and understand the needs of the surrounding community. One of them is in the community service activities planned for this period, we are trying to contribute and apply the knowledge applied in Dian Nusantara University's Scientific Research Dissemination Program courses in the form of providing materials and education to SAAJ (Alternative Program). The aim of this activity is to share education with children about the importance of digital literacy and its impact on everyday life. Help children understand basic concepts of technology and the digital world, including the use of electronic devices, the Internet, and applications. The methods used in this activity are lecture and demonstration (application) and case study methods, namely to provide information and general knowledge in the form of Digital Literacy competencies. The result of this activity is a campaign carried out to raise ethical awareness in behaving and communicating in the digital world, including respecting other people's privacy and responsibility for sharing information. This result was seen from the enthusiasm and success of changes in participants' behavior and understanding. after carrying out this community service activity.*

Keyword : Digital Media Literacy, Students, Generation Alpha

Abstrak - Program pengabdian kepada masyarakat harus berdasarkan masterplan instruktur dan mempunyai roadmap tersendiri sehingga tercipta sinergi dan memahami kebutuhan masyarakat sekitar. Salah satunya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan pada periode ini, kami berusaha memberikan kontribusi dan mengaplikasikan ilmu yang diterapkan pada mata kuliah Program Diseminasi Penelitian Ilmiah Universitas Dian Nusantara berupa pemberian materi dan edukasi kepada SAAJ (Program Alternatif). Tujuan kegiatan ini adalah untuk berbagi edukasi kepada anak-anak tentang pentingnya literasi digital dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Bantu anak memahami konsep dasar teknologi dan dunia digital, termasuk penggunaan perangkat elektronik, Internet, dan aplikasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah metode lecture dan demonstrasi (aplikasi) and case study yaitu untuk memberikan informasi dan pengetahuan umum berupa kompetensi Literasi Digital. Hasil dari kegiatan ini ialah adanya kampanye yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran etis dalam berperilaku dan berkomunikasi di dunia digital, termasuk menghormati privasi orang lain dan tanggung jawab untuk berbagi informasi. Hasil ini dilihat dari antusias dan keberhasilan perubahan perilaku dan pemahaman peserta setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

Kata Kunci: Literasi Digital Media, Siswa-siswi, Generasi Alpha

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tentunya mendukung dalam memperluas jangkauan internet. Dengan adanya konvergensi media juga semakin memudahkan penggunaannya mengakses berbagai informasi melalui berbagai media online (Tapsell,

2015). Namun hal ini kemudahan memberikan banyak dampak negatif bagi masyarakat akibat adanya informasi yang tidak disaring dengan benar. Oleh karena itu, keterampilan digital menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh semua orang di dunia digital saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini hampir seluruh komponen kehidupan masyarakat telah beralih fungsi dari era manual ke era digital. Hari ini era digital, perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi informasi, membuat perkembangan internet semakin pesat (Kusuma & Sugandi, 2018). Teknologi digital membawa berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat, ibarat dua sisi mata uang. Teknologi digital semakin memudahkan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Seperti halnya penggunaan aplikasi E-Money yang dapat digunakan untuk membayar berbagai kebutuhan rumah tangga dari mana saja dan kapan saja. Perkembangan teknologi media digital sekarang ini semakin maraknya informasi baik dan buruk mulai menyebar dengan cepat di internet. Sehingga diperlukan adanya kemampuan untuk adanya pemahaman penggunaan media sosial, etika dalam menggunakan media sosial, serta perilaku saat menggunakan media sosial tersebut (Lestari et al., 2024). Selain itu juga, perkembangan digital teknologi juga menyisakan polemik berkepanjangan yang belum mampu terselesaikan.

Menurut penelitian terbaru, media dan teknologi adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa kita hindari saat ini. Namun, karena anak-anak menghabiskan begitu banyak waktu online dan di depan layar, mereka terpapar pada pesan dan informasi yang dapat berdampak negatif jika tidak di bekali bagaimana penggunaannya dan kegunaannya. Banyak anak-anak yang menggunakannya platform media sosial sejak usia muda. Dampak negatif media terhadap anak-anak kita sangatlah besar. Menurut survei yang dilakukan oleh Common Sense Media, 42% anak-anak berusia 0-8 tahun memiliki perangkat tablet, sementara 62% memiliki perangkat seluler sendiri. Media sosial adalah bagian penting dari budaya Generasi Alfa, Tren ini diperkirakan akan terus berlanjut, seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat seluler oleh Generasi Alfa seiring bertambahnya usia.

Generasi alpha adalah anak-anak yang lahir dari generasi milenial. Istilah ini dinyatakan oleh Mark McCrindle melalui tulisan di majalah Business Insider (Christina Sterbenz, 2015). Menurut Christina Sterbenz Generasi Alpha adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang dianggap paling cerdas dari generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi Alpha lahir di dunia setiap minggu (Christina Sterbenz, 2015). Umumnya, ini adalah generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang waktu. McCrindle, (2010) juga memprediksi bahwa generasi Alpha tidak dapat dipisahkan dari gadget, kurangnya sosialisasi, kurangnya kreativitas dan bersifat individualistik. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Kepreokupasian mereka dengan gadget membuat mereka terasing secara sosial.

Sebagai generasi digital native, Generasi Alfa tumbuh dengan media sosial dan platform online, sehingga mereka memiliki sikap dan perilaku yang unik dalam hal konsumsi media. Menurut studi yang dilakukan oleh Common Sense Media, 74% orang tua mengkhawatirkan privasi anak-anak mereka ketika berhubungan dengan media sosial. Karena menjadi semakin penting pendidikan literasi media bagi gen alpha. Oleh karena itu pentingnya membangun pendidikan literasi media, yang mengajarkan siswa bagaimana menganalisis dan mengevaluasi media secara kritis. Menurut laporan UNESCO, pendidikan literasi media dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman sosial dan budaya (UNESCO, 2011). Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dan dari berbagai sumber informasi yang disajikan melalui komputer dan jaringan internet. Sementara itu, Vanwynsberghe mengartikan literasi digital sebagai konsep teknis dan kognitif dibutuhkan oleh pengguna media sosial secara efektif dan efisien untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi melalui situs web (Daneels & Vanwynsberghe, 2017).

Melalui terselenggaranya kegiatan pengabdian Masyarakat ini, penulis melihat arus informasi yang ada semakin tidak terkendali, menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi orang tua dan pendidik Generasi Alfa. Orang tua sebagai madrasah pertama anak tentunya juga dituntut demikian melek teknologi dan berusaha mendidik anak agar bijak dalam penggunaannya. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah dituntut mahir dalam menggunakan teknologi pembelajaran yang saat ini digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Dalam dua puluh tahun ke depan, anak-anak Generasi Alpha akan menjadi manusia-manusia usia produktif yang tentunya akan meneruskan hal tersebut estafet kehidupan generasi sekarang. Oleh karena itu, literasi digital diperlukan untuk memberikan hal tersebut perbekalan untuk generasi Alpha agar tidak tersesat di dunia digital saat ini. Sedingi mungkin mereka harus dibekali dengan keterampilan digital agar mampu mengimbangi perkembangan zaman perkembangan teknologi yang maju.

Generasi Alfa adalah generasi pertama yang lahir di dunia dimana teknologi ada dimana-mana. Mereka juga tumbuh di dunia yang semakin beragam dan cenderung memprioritaskan keberlanjutan dan keadilan sosial. Generasi Alfa mengacu pada kelompok individu yang lahir setelah generasi Milenial. Meskipun tidak ada batasan kelahiran yang disepakati secara universal untuk kelompok ini, sebagian besar sumber menganggap mereka yang lahir antara tahun 2010 hingga pertengahan tahun 2020-an sebagai bagian dari Generasi Alfa. Kelompok ini merupakan kelompok pertama yang lahir seluruhnya di abad ke-21, dan mereka tumbuh di dunia yang semakin digital, terhubung, dan beragam (Dr. Rulli Nasrullah, 2017)

Lahir dan tumbuh di era digital tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Generasi Anak-anak alfa. Mereka dituntut mampu mengoperasikan segala perangkat digital, khususnya di bidang digital bidang teknologi komunikasi dan informasi. Generasi Alfa juga lebih sadar sosial dibandingkan generasi sebelumnya, dengan banyak anak yang menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan. Menurut studi CNN, 81% anak usia 8-12 tahun tertarik untuk membuat perubahan positif di dunia. Generasi Alfa berbeda dengan Generasi Milenial dalam beberapa hal. Salah satu perbedaan paling signifikan adalah Generasi Alfa tumbuh di dunia di mana teknologi ada di mana-mana dan terintegrasi penuh ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagi kaum Milenial, teknologi lebih merupakan fase transisi, sesuatu yang muncul pada masa remaja atau dewasa muda. Bagi Generasi Alfa, teknologi hanyalah bagian dari kehidupan mereka, dan mereka tumbuh dengan tingkat kefasihan digital yang tidak dimiliki generasi sebelumnya (Riyan Setiawan, 2020).

Pendidikan untuk literasi media sering kali menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong pertanyaan tentang apa yang mereka tonton, dengar, dan baca. Literasi media bergerak melampaui teks tradisional yang tidak boleh dicetak dan beralih ke pemeriksaan sumber-sumber yang lebih kontemporer. Beberapa contoh literasi media termasuk, namun tidak terbatas pada televisi, video game, foto, dan pesan audio (Riyan:2020).

Gen Alpha perlu belajar bagaimana mengelola perilaku mereka sendiri, menangani perilaku orang lain, mengatur diri sendiri, dan menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan komunitas (digital) tempat mereka tinggal. Selain mengembangkan sumber daya manusia, modal sosial, dan modal pengambilan keputusan, pendidik perlu mengembangkan berbagai kebiasaan berpikir untuk gen ini termasuk mendengarkan dengan empati, metakognisi, fleksibilitas, dan pemecahan masalah, terutama ketika berhadapan dengan dunia digital (Mark Van Rijmenam, 2022).

Pembelajaran di era sebelumnya seperti Generasi Baby Boomer biasanya duduk di belakang meja dan belajar secara kaku, sedangkan generasi X lebih banyak bekerja dalam kelompok dan belajar secara interaktif. Generasi milenial diajari secara multisensori dan multimodal. Generasi Z cenderung lebih realistis dibandingkan generasi Millennial karena generasi Millennial dianggap “optimis”. Seseorang dapat dengan mudah menyimpulkannya

dengan mempelajari perilaku mereka, bagaimana mereka bereaksi terhadap kejadian terkini, dan sebagainya.

Seperti Gen Z, Gen Alpha akan sangat nyaman dengan teknologi dan terbiasa mengakses informasi secara instan. Pengalaman di kelas harus beralih dari penguasaan konten ke pengalaman yang bermakna, relevan, dan berbasis keterampilan agar para Alpha dapat berbagi dan berinovasi tentang apa yang mereka ketahui. Generasi Alfa mengacu pada generasi pertama manusia yang lahir di dunia yang sepenuhnya diubah oleh teknologi baru. Dalam beberapa hal, dunia baru ini mirip dengan dunia yang kita tinggali, namun sebagian besar aspeknya ditingkatkan oleh teknologi. Dunia Generasi Alpha akan memiliki beberapa elemen sosial yang menyerupai masa lalu tetapi aspek lainnya murni futuristik.

Generasi Alpha tumbuh dengan pemahaman alami terhadap teknologi yang dapat mereka akses. Keakraban ini dapat membawa pada pemahaman yang lebih berkembang mengenai teknologi. Generasi alfa belajar melalui inovasi, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan dengan tantangan dunia nyata bukan dongeng atau fiksi. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang menggunakan buku mewarnai, action figure, dan bermain di alam terbuka. Era program pembelajaran yang dipersonalisasi, pembelajaran sambil bermain. Generasi Alpha akan menjadi generasi pertama yang memiliki jejak digital global kehidupan mereka lebih terhubung dengan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Jejak digital global merupakan bukti betapa beragamnya Generasi Alpha, yang berasal dari beragamnya pola asuh budaya di seluruh penjuru dunia. Adapun tujuan dari kegiatan ini ialah Dapat belajar berbagi edukasi kepada anak-anak akan pentingnya literasi digital dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Membantu memberikan pemahaman berbagai bentuk media media digital, media dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut.

Selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Silvana, n.d.) adanya peran penting program literasi digital yang memberikan dampak positif bagi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media terutama media sosial yang saat ini sering dijadikan sumber informasi oleh khalayak terutama oleh kalangan yang berusia muda. Oleh karena itu, penulis merumuskan kegiatan pengabdian Masyarakat ini mengenai meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada gen alpha

II. METODE PELAKSANAAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah Lecture dan demonstrasi (aplikasi) and case study yaitu untuk memberikan informasi dan pengetahuan umum berupa kompetensi Literasi Digital, Dimana instruktur memberikan pemahaman meningkatkan pemahaman penggunaan media digital, pengenalan Penggunaan Media sosial, serta memberikan presentasi berupa tutorial dan Pendidikan literasi media dapat mengeksplorasi fitur-fitur struktural seperti kepemilikan media, dan membuat konten yang edukatif sesuai dengan minat dan usianya. Pelatihan dilakukan dua jam mulai dari jam 08.00 hingga 12.00 wib dengan menggunakan beragam metode pemebekalan agar lebih percaya diri. Metode ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada seluruh peserta berperan serta aktif bertanya mengenai kendala yang mereka hadapi seputar pembuatan terkait teknik berbicara didepan umum dengan baik dan benar. Seluruh peserta diberi kesempatan bertanya kapanpun mereka menghadapi kesulitan ketika memahami materi ceramah, demonstrasi dan latihan. Khalayak sasaran adalah peserta didik yaitu SAAJA yang berjumlah 20 orang siswa dan Pengurus yayasan yang diwakili oleh ibu iin dan dan tenaga pendidik ibu nunung serta mahasiswa Universitas yang tergabung dari keanggotaan himpunan mahasiswa Dian Nusantara. Peserta Didik SAAJA yang berdomisili Jl. Jemb. Merah No.2 2, RT.2/RW.5, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940,

Sedangkan yang menjadi narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nusantara dan Himpunan mahasiswa Prodi Ilkom.

Pelaksanaan Kegiatan ini juga tidak hanya dilakukan oleh Universitas Dian Nusantara saja melainkan dilakukan oleh seluruh Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta untuk menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi, Dimana adanya kegiatan ini untuk peningkatan literasi digital media sosial pada Gen Alpha

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan oleh dosen-dosen ilmu komunikasi Universitas Dian Nusantara, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2023 di Didik SAAJA yang berdomisili Jl. Jemb. Merah No.2 2, RT.2/RW.5, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940. Kegiatan ini dihadiri peserta didik yaitu SAAJA yang berjumlah 20 orang siswa dan Pengurus yayasan yang diwakili oleh ibu iin dan tenaga pendidik ibu nunung serta mahasiswa Universitas yang tergabung dari keanggotaan himpunan mahasiswa Dian Nusantara. Peserta Didik SAAJA yang berdomisili Jl. Jemb. Merah No.2 2, RT.2/RW.5, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940, Sedangkan yang menjadi narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nusantara dan Himpunan mahasiswa Prodi Ilkom. Kegiatan ini dibuka oleh Ketua Hima dalam sambutannya Rebbby menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan yang berkolaborasi dengan mitra SAAJ adalah Program ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan informal kepada anak jalanan, membuka peluang baru, dan memberikan fondasi untuk masa depan yang lebih baik. Mahasiswa berkeinginan berbagai ilmu dan memberikan waktu serta energi mereka untuk mengajar dengan penuh dedikasi untuk anak-anak sekolah jalan sebagai bentuk pengabdianya kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui metode Tatap muka dengan datang langsung ke tempat SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan) interaktif dan mendidik, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak-anak. Momen puncak program ini adalah kita bermain game tentang penggunaan gadget beserta edukasi di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain gadget dengan teman-teman mahasiswa dan mahasiswi. Hal ini tidak hanya membantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri keterampilan dan memilih konten positif yang dapat menambah kreativitas berfikir anak. Terlihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat judul Meningkatkan pendidikan literasi Media Digital pada Anak khususnya bagi para orang tua Generasi alpha. Literasi media sebagai “kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat dan berpartisipasi dalam pesan-pesan dalam berbagai bentuk, mulai dari media cetak, video, hingga Internet. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini, penulis memberikan kemampuan untuk menavigasi lanskap media yang kompleks dan selalu berubah bergantung pada perolehan keterampilan dan alat untuk mengetahui cara mengonsumsi dan mengevaluasi informasi, mengajukan pertanyaan kritis, dan terlibat dalam ruang digital dengan aman dan percaya diri. Adanya Pendidikan literasi media memberi kita alat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi konsumen media yang percaya diri dan kompeten. Selain itu juga, mampu Memperluas konsep literasi, karena pesan-pesan masa kini dan masa datang dalam berbagai bentuk dan literasi tidak lagi hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis namun bagaimana anak-anak Gen Alfa dapat memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari media pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dan pandangan orang tua tentang efek media. Di antara orang tua yang anaknya menggunakan media, hampir tiga perempat (72%) mengatakan media yang digunakan anak mereka membantu pembelajaran anak, sementara hanya 8% yang mengatakan penggunaan media merugikan pembelajaran. “Belajar” juga merupakan motivator yang kuat dalam penggunaan media oleh anak-anak. Alasan paling umum yang diberikan orang tua terhadap penggunaan media oleh anak mereka adalah karena “mereka belajar banyak hal. Berikut ini ialah data mengenai Parents’ View of Media Effects, 2020, Among parents of 0 to 8 year olds who use screen media percent who say their child’s media use helps/hurts the child’s

	Helps (a lot/a little)	Makes no difference	Hurts (a lot/a little)
Learning	72%	19%	8%
Creativity	60%	28%	11%
Social skills	34%	46%	19%
Ability to focus	32%	39%	28%
Emotional maturity	31%	52%	16%
Behavior	25%	46%	27%
Physical activity	16%	40%	43%

IV. SIMPULAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi akan mendukung dalam memperluas jangkauan internet. Adanya, keterampilan digital menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh semua orang di dunia digital saat ini. Generasi Alpha yang lahir pada tahun 2011-2025 dan merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang dianggap paling cerdas dari generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi Alpha lahir di dunia setiap minggu. Generasi Alfa tumbuh dengan media sosial dan platform online, sehingga mereka memiliki sikap dan perilaku yang unik dalam hal konsumsi media. Melihat arus informasi yang ada semakin tidak terkendali, menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi orang tua dan pendidik Generasi Alfa. Orang tua sebagai madrasah pertama anak tentunya juga dituntut demikian melek teknologi dan berusaha mendidik anak agar bijak dalam penggunaannya. Dengan adanya kegiatan masyarakat ini dibutuhkan untuk Membangun literasi media dengan menyediakan alat untuk membantu anak-anak gen Alpha mengembangkan kemampuan untuk menganalisis pesan secara kritis, menawarkan *challenge* bagi mereka untuk memperluas pengalaman dimedia, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan kreatif dalam membuat pesan media sendiri seperti bagaimana keseharian mereka bersama keluarga saat travelling saat membantu keluarga menyelesaikan pekerjaan rumah untuk dishare berbagai pengalaman pribadi yang positif.

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Alternatif anak Jalanan merupakan sebuah lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang semula bernama Pangan untuk Rakyat Miskin (Param) pada tahun 2000 dan berganti menjadi Pemberdayaan untuk Rakyat Miskin yang diinisiasi oleh Bapak Faqih. Dan satu tahun kemudian tepatnya pada tahun 2001 berganti nama menjadi SAAJA atau Sekolah Alternatif Anak Jalanan membentuk Sekolah Taman-Kanak-Kanak untuk Usia 4-7 Tahun dengan tujuan agar anak-anak jalanan mendapatkan pendidikan terutama bagi kaum marginal. Metode pelaksanaan ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada seluruh peserta berperan serta aktif bertanya mengenai kendala yang mereka hadapi seputar pembuatan terkait teknik berbicara didepan umum dengan baik dan benar. Seluruh peserta diberi kesempatan bertanya kapanpun mereka menghadapi kesulitan ketika memahami materi ceramah, demonstrasi dan latihan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui metode Tatap muka dengan datang langsung ke tempat SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan) interaktif dan mendidik, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak-anak. Momen puncak program ini adalah kita bermain game tentang penggunaan gadget beserta edukasi di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain gadget dengan teman teman mahasiswa dan mahasiswi Hal ini tidak hanya membantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri keterampilan dan memilih konten-konten positif yang dapat menambah kreativitas berfikir anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada Universitas Dian Nusantara yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan ucapan terima kasih tim pengabdian masyarakat kepada yaitu Ibu Vania Utamie Subiakto serta dosen-dosen ilmu komunikasi Universitas Dian Nusantara yang sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini. Serta ucapan terima kasih SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan) yang sudah berkolaborasi dan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini serta telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian dan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Kami juga sangat menghargai atas kesempatan yang telah diberikan untuk bekerja sama dengan siswa-siswi SAAJA (Sekolah Alternatif Anak Jalanan) sehingga kami dapat

berbagi ilmu pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan pendidikan literasi digital media sosial pada Gen Alpha.

Daftar Pustaka

- Christina Sterbenz. (2015). *Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever.* (BusinessInsider, Ed.; 1st ed., Vol. 1).
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy. *Cyberpsychology, 11*(3 Special Issue). <https://doi.org/10.5817/CP2017-3-5>
- Dr. Rulli Nasrullah. (2017). *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet* (Nunik Siti Nurbaya, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Simbiosia Media .
- Kusuma¹, D. F., & Sugandi, M. S. (2018). Strategi Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Digital Yang Dilakukan Oleh Dino Donuts. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 3*(1), 18–33.
- Lestari, F. D., Subiakto, V. U., & Damayanti, I. R. (2024). Peningkatan Kesadaran Literasi Digital Dikalangan Siswa-Siswi PKBM Tanda Genap. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 7*(1), 42–49. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3537>
- Mark Van Rijmenam. (2022, October). *HOW TO ENSURE DIGITAL LITERACY AMONGST GEN ALPHA.* The Digital Speaker.
- Riyan Setiawan. (2020, February). *Sekolah Alternatif bagi Anak Jalanan: Kepedulian Pada Kaum Marjinal.* Tirto.Id.
- Silvana, H. (n.d.). *PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN USIA MUDA DI KOTA BANDUNG.*
- Tapsell, R. (2015). Indonesia's media oligarchy and the "jokowi phenomenon." *Indonesia, 2015*(99), 29–50. <https://doi.org/10.5728/indonesia.99.0029>
- UNESCO. (2011). *Digital Literacy in Education.*